

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN AGRESI ANTARA ANGGOTA
POLRI YANG DILENGKAPI SENJATA API DENGAN YANG TIDAK
DILENGKAPI SENJATA API PADA SATKER KEPOLISIAN
DAERAH JAWA TIMUR**

Fera Indria

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS 45 SURABAYA

Abstract

Members of the national police, equipped firearm is the most vulnerable subject who has high aggressiveness tendencies, aggression it self can be interpreted as a behavior that is intended to injure / or harm others as it is known that factors of aggressiveness are weapons. deindividuasi, power and obedience, Frustration, Stress, Provocation, The influence of illegal drugs (drug effect) and alcohol. This study uses a quantitative method with a population of all members of the national police, and took a sample of 30 members of the national police who use firearm and 30 members who do not use firearm, this study random sampling method to selecting the sample. The study was conducted by using a scale psychological agrevity with value of validity was 0802 and use with Test Independent Sample T-Tes as well as non-parametric statistical test. Its produce value F arithmetic amounted to 32 526 with 0:00 significance because of the significance of the research results ($0.00 > 0.05$), it means that the population is not the same variant, the analysis, the test table value -2913, while the price of the t-table for a sample of 60 is 2,000 then ($-2913 < 2.000$) H_0 accepted and H_a rejected meaning there is no difference in aggressiveness tendency for members of the national police use firearms, and members of the national police did not use firearms.

Keywords: Aggressiveness tendency, Firearms

Latar Belakang Permasalahan

Tingginya jumlah penduduk tanpa di iringi dengan kapasitas daya serap tenaga kerja yang memadai dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan hingga dapat berakibat pada meningkatnya angka kriminalitas, seperti yang sudah diketahui bahwa faktor umum penyebab kriminalitas didasarkan pada kemampuan diri yang lemah dalam bersaing untuk memenuhi kualifikasi dari pasar kerja yang telah disediakan sehingga memilih mencelakai uang untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan.

Faktor ekonomi hanyalah salah satu diantara berbagai faktor pendorong, masih ada banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mendorong seseorang bertindak kriminal. Kejahatan yang marak terjadi menyebabkan anggota polri harus siap siaga untuk melindungi seluruh masyarakat dari kejahatan yang sering terjadi. Senjata api merupakan peralatan utama yang diperlukan dan harus dimiliki dalam pelaksanaan tugas bagi anggota Polisi di Negara yang bertugas dilapangan

(operasional) sebagai alat utama dalam melaksanakan tugas sebagai Penegak Hukum maupun sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat.

Hanya saja terdapat permasalahan yang muncul, karena berbagai sebab meskipun telah memenuhi persyaratan administratif terdapat anggota Polri yang melakukan penyalahgunaan terkait dengan senjata api yang digunakannya. Kasus-kasus penyalahgunaan senjata api di kepolisian akhir-akhir ini semakin marak.

Sepanjang semester pertama 2016, Polda Jambi merilis ada 20 anggota polisi terancam sanksi pemberhentian tidak hormat (PTDH) terkait berbagai kasus, enam diantaranya sedang menjalani hukuman desersi atau tidak bertugas tanpa keterangan, tiga orang terlibat penyalahgunaan dan peredaran narkoba, sembilan orang terlibat penyalahgunaan wewenang sebagai Polisi, satu orang melakukan pelanggaran penyalahgunaan senjata api (senpi), satu orang terlibat

penyelundupan bahan bakar illegal.(www.tribunnews.2016).

Subbid Provos Bid Propam Polda Jatim pada Nomer R/54/XII/2105 Tentang Rekapitulasi Pelanggaran Disiplin Lahgun Senpi 2015 dan Nomer R/80/XII/2016 Tentang Rekapitulasi Pelanggaran Disiplin Lahgun Senpi mencatat bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anggota yang memenuhi syarat pinjam pakai senpi dengan yang tidak. Berikut adalah jumlah pelanggaran tersebut.

Tabel 1.

Data pelanggaran disiplin anggota Polri di
Polda Jatim periode Tahun 2015 - 2016

Tahun	Pelanggaran disiplin	
	2015	2016
Dilengkapi senpi	4	6
Tidak dilengkapi senpi	1	2

Kasus diatas seakan menjadi bukti bahwa jika anggota Polri yang menggunakan (memiliki) senjata api mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi dan bahkan cenderung

berlebihan dari pada anggota Polri yang tidak dilengkapi senjata api. Mereka berkeyakinan dengan senjata api yang dimilikinya, akan mampu menghadapi pelaku kejahatan yang seperti apapun dan merasa tidak ada yang berani dengan dirinya.

Baumerster, Smart & Boden (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan bahwa harga diri yang tinggi justru memberi peluang lebih besar untuk agresif. Penyebab antara lain adalah karena orang dengan harga diri tinggi merasa lebih percaya diri, kalau berkonflik dengan orang lain ia akan berada di pihak yang menang dan bahwa selaku orang yang nilainya lebih tinggi dari orang lain, ia merasa berhak untuk agresif kepada orang lain.

maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui apakah ada Perbedaan kecenderungan agresi antara anggota Polri yang dilengkapi senjata api dengan yang tidak dilengkapi senjata api pada Kepolisian Daerah Jawa Timur.

Kajian Puska

1. Pengertian Agresi

Secara khusus jika tinjauan melalui Ilmu Psikologi belum ada suatu kesepakatan yang pasti diantara para ahli psikologi dalam memberi pengertian tentang agresi. Hal tersebut dikarenakan para ahli berpijak pada bidang teori yang dianutnya masing-masing, sehingga dalam memberi pendapat juga berbeda-beda. Namun, berbagai pendapat dari para ahli tersebut pada dasarnya tetap memiliki suatu kesamaan. Berikut ini dikemukakan beberapa pandangan teoritis para ahli tentang agresi. Agresi adalah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai/atau menyakiti orang lain (Baron & Grasio, 1991 ; Baron & Byrner, 1991; Breh & Kassin, 1996; Sabini, 1992). Selanjutnya menurut Dollard, Doob, Miller & Sears (dalam Back, 1977), menyebutkan bahwa agresi didefinisikan sebagai respon individu untuk melukai organisme.

2. Aspek-aspek kecenderungan perilaku Agresi

Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresivitas ke dalam empat bentuk agresi, yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan (anger) dan agresi dalam bentuk kebencian (hostility). Keempat bentuk agresivitas ini mewakili komponen perilaku manusia, yaitu komponen motorik, afektif dan kognitif.

1) Agresi fisik

Merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, misalkan menyerang atau memukul.

2) Agresi verbal

Merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis. Misalkan berdekat, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersikap sarkistik.

3) Agresi marah

Merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

4) Sikap permusuhan

Meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Senjata Api Polri

1. Pengertian Senjata Api

Senjata api adalah jenis senjata modern yang menggunakan sistem mekanis yang dapat mematikan dari jarak dekat dan jarak jauh. Pada perkembangannya pertama kali senjata api ditemukan oleh Bangsa Cina sekitar tahun 1700 yang masih berbentuk bubuk hitam/mesin. Selanjutnya tersebar di Eropa dikembangkan dalam bentuk meriam dan hingga saat ini senjata api telah mengalami modifikasi serta modernisasi. Hampir semua Negara saat ini mampu untuk membuat senjata

api. khusus di Indonesia terdapat satu industri senjata api yang terletak di Bandung yakni PT. Pindad.

Khusus di Indonesia penggunaan senjata api sangat dibatasi hanya bagi TNI-Polri dan instansi-instansi pemerintah-pemerintah dan swasta lainnya (Perhutani, Pol PP dan Satpam) yang dirasa memerlukan dan atas seijin dari pihak Kepolisian. Sedang bagi masyarakat umum (atlet) hanya diperbolehkan senjata api khusus olahraga. Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No. Pol : Skep/82/II/2004, tanggal 16 Pebruari 2004, tentang pengawasan dan pengendalian senjata api dan amunisi non organik TNI/Polri dijelaskan bahwa masyarakat umum tidak diperkenankan lagi memiliki senjata api.

2. Senjata Api Dinas Polri

Senjata api dinas Polri adalah senjata api milik Negara beserta dengan amunisinya yang dipinjam pakaikan kepada Anggota Polri sebagai alat utama

dalam melaksanakan tugas sebagai Penegak Hukum maupun sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat (Juklap No. Pol : JUKLAP/01/IV/1986). Penggunaan senjata api dinas tersebut dapat dibenarkan apabila diperuntukkan demi kepentingan pelaksanaan didalam tugas atau demi kepentingan dinas. Khusus pada Kepolisian senjata api yang dimiliki inventaris dinas sangat banyak jenisnya, baik buatan luar negeri maupun buatan dalam negeri. Senjata api Polri dalam pemakaiannya dapat dibedakan menjadi :

- a. Ijin pinjam pakai Organik,
- b. Ijin pinjam pakai Non organik,

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai subyek penelitian adalah anggota Polri yang sebagian besar menggunakan senjata api laras pendek jenis revolver kaliber 38 dari berbagai merk dengan jumlah peluru masing-masing enam butir.

Perbedaan Kecenderungan Agresi Antara Anggota Polri yang

Dilengkapi Senjata Api dengan Yang Tidak Dilengkapi Senjata Api

Senjata api merupakan peralatan utama yang mutlak diperlukan dalam pelaksanaan tugas bagi anggota Polisi di Negara manapun termasuk salah satunya adalah Polisi Republik Indonesia (POLRI) terutama bagi anggota Polri yang bertugas dilapangan (operasional). Hal ini sesuai dengan tuntutan keadaan yang mengharuskan anggota Polri mampu berhadapan dan menindak pelaku kejahatan dalam kondisi apapun karena saat ini tindak kejahatan telah dilengkapi dengan senjata-senjata modern.

Menurut Berkowitz (dalam Tri Dayakisni, 2003), terdapat dua syarat yang harus dipenuhi untuk dapat terjadi perilaku agresi. Pertama adalah adanya pengalaman *arousal* (kondisi yang mengganggu) yang merupakan suatu kesiapan agresi dalam diri individu dan yang kedua adalah eksternal stimulus sebagai contohnya adalah senjata api.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura

(dalam Tri Dayakisni, 2003), dapat dijelaskan mengapa individu yang dilengkapi senjata api cenderung agresif bila dibandingkan dengan individu yang tidak dilengkapi senjata api. Hal ini dimulai pada saat individu tersebut mengamati dari perilaku individu lain yang menggunakan senjata api (sebagai model). Dalam pengamatannya didapatkan bahwa model dari individu tersebut mendapat suatu penguatan berupa disegani, ditakuti dan mungkin mampu mengalahkan orang lain dengan cara yang sangat cepat.

Kondisi yang tersebut diatas memunculkan motivasi dari individu yang semula mengamati untuk meniru, demikian juga yang terjadi pada anggota Polri, mereka yang telah dilengkapi senjata api yang sebelumnya telah melalui pengamatan terhadap suatu model (dari media maupun rekannya) merasa lebih superior suatu ketika akan berbuat sama halnya dengan yang dilakukan oleh model yang diamati/dipelajari sebelumnya. Sehingga sangat dimungkinkan bahwa anggota Polri yang

memiliki/dilengkapi senjata api cenderung lebih agresif dari pada anggota Polri yang tidak dilengkapi dengan senjata api. Sebagai contoh perilaku agresi yang muncul karena adanya senjata api adalah salah tembak/peluru nyasar, penganiyaan tahanan, arogansi, mengancam, pemerasan, dan dalam skala yang lebih besar adalah pembunuhan (*homecide*) bahkan bunuh diri (*suicide*). Tindakan-tindakan seperti yang dicontohkan tersebut merupakan bentuk-bentuk penyalahgunaan senjata api, dengan demikian senjata api tidak selamanya bermanfaat namun juga dapat merugikan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada perbedaan kecenderungan agresi antara anggota Polri yang dilengkapi senjata api dengan yang tidak dilengkapi senjata api pada Kepolisian Daerah Jawa Timur.
2. H_a : ada perbedaan kecenderungan agresi antara anggota Polri yang dilengkapi

senjata api dengan yang tidak dilengkapi senjata api pada Kepolisian Daerah Jawa Timur.

Metode Penelitian

Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat satu variabel bebas (*independent variable*), yaitu Kecenderungan Agresi (X) yang diteliti dalam penelitian ini. Idrus (2009) menyatakan bahwa variabel independens sebagai variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terkait.

Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dari masing–masing variabel tersebut adalah :

1. Kecenderungan agresi

Kecenderungan tindak agresi adalah suatu keinginan atau dorongan dari individu untuk melukai atau menyakiti secara verbal maupun fisik individu lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kecenderungan berarti sesuatu yang masih bersifat *latent* dan suatu ketika akan muncul dalam bentuk perilaku bila mengalami suatu stimulus. Berikut ini aspek-

aspeknya menurut Buss dan Perry (1992) adalah sebagai berikut :

- a. agresi fisik,
- b. agresi verbal,
- c. agresi dalam bentuk kemarahan (*anger*).
- d. agresi dalam bentuk kebencian (*hostility*), Superioritas.

2. Senjata api dinas Polri

Senjata api dinas yang digunakan oleh Polri merupakan senjata api inventaris atau senjata api milik Negara dengan jenis tertentu yang dipinjam pakaikan kepada anggota Polri sebagai salah satu alat utama dalam melaksanakan tugas-tugas Kepolisian dan penggunaannya ditentukan oleh suatu prosedur.

Populasi, Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh personel Polda Jawa Timur yang terdiri dari Bidang Tugas Reserse Kriminal, Bidang Tugas Reserse Narkoba, Bidang Tugas Intelejen, Bidang Tugas Lalu Lintas, Bidang Tugas Sabhara, Brigade Mobile, Ditpolair Polda Jatim yang berjumlah 150 orang. dalam

penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 60 orang dengan metode *Stratified Random Sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa :

1. Data primer

Data yang langsung dikumpulkan dari tempat penelitian berupa kuisioner yang disebar dan dibagikan ke calon kandidat sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert agresivitas.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari sampel yang dibutuhkan dan dapat di jangkau oleh peneliti.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menunjang proses analisis maka alat pengukur data harus terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Validitas menggunakan metode sekali ukur (*one shot method*). Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut valid.
- b. Jika r_{hitung} negatif atau $r_{hitung} < r_{hitung}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid. (Djarmiko N, 2004)

Untuk memperoleh hasil yang valid dan uji validitas peneliti menggunakan fasilitas software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan analisa *Correlate Bivariate*.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan pada setiap butir instrument atau butir pertanyaan yang terkait dengan variabel dengan menggunakan metode sekali ukur (*one shot method*). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach alpha* (α). Menurut Sevilla

(1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbatch Alpha $> 0,60$. Realibilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan realibitias dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Uji Independent Sample T-test*, merupakan bagian dari statistik parametrik (Uji Beda). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 16.00*.

Hasil Penelitian

1. Uji Validitas data

Penelitian ini menggunakan hasil metode sekali ukur (*one shot method*) sebagai data penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS (Statistical Packages for Social Science) 16.00*. Uji validitas item menggunakan teknik korelasi *product moment* yang selanjutnya

dikoreksi dengan menggunakan teknik *part whole*.

Untuk menentukan apakah suatu item valid atau gugur, digunakan pedoman nilai koefisien korelasi (r tabel yaitu 0,254. item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,254 dinilai sebagai item valid sedangkan yang dibawah 0,254 dinilai sebagai item gugur.

Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala agresivitas yang dibagikan kepada 60 subyek anggota Polri yang menggunakan senpi dan yang tidak menggunakan senpi,yang terdiri dari 40 item diperoleh sebanyak 21 item valid. Koefisien *corrected item-total correlation* pada skala program pelatihan berkisar antara 0,312 hingga 0,769. yaitu item nomer 8, 3, 1, 23, 36, 21, 22, 14, 26, 40, 37, 15, 35, 39, 9, 25, 7, 11, 6, 17, dan 18

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan

program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) 16.00, uji reliabilitas ini dilakukan berdasarkan item valid. Koefisien reliabilitas yang diperoleh hasil bahwa skala agresivitas yang dibagikan kepada 60 subyek anggota Polri yang menggunakan senpi dan yang tidak menggunakan senpi adalah 0,802, maka realibilitas skala pada penelitian ini adalah baik.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Hasil analisis data menggunakan *Uji Independent Sample T-Test*, menghasilkan Nilai F hitung sebesar 32.526 dengan

signifikansi 0.00 karena signifikansi pada hasil penelitian ($0.00 < 0.05$) maka dapat diartikan bahwa kedua variant populasi tidak sama. Pada tabel uji analisa diperoleh nilai -2.913, sedangkan harga t-tabel untuk sampel berjumlah 60 adalah 2.000 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan kecenderungan agresivitas untuk anggota polri yang menggunakan senpi, dan anggota polri yang tidak menggunakan senpi. Dikarenakan ($-2.913 < 2.000$).

Tabel 5, Output uji statistik

Group Statistics										
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
kecenderungan	penggunaan senjata api	30	39.5667	7.43099	1.35671					
agresivitas	tidak menggunakan senpi	30	49.1000	16.31236	2.97822					
	menggunakan senpi	30								
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kecenderungan	Equal variances assumed	32.526	.000	-2.913	58	.005	-9.53333	3.27268	-16.08431	-2.98236
agresivitas	Equal variances not assumed			-2.913	40.539	.006	-9.53333	3.27268	-16.14492	-2.92174

Pembahasan

Penelitian ini mencoba meneliti perbedaan agresivitas antara anggota Polri yang menggunakan senpi dan yang tidak menggunakan senpi dengan menghasilkan taraf signifikansi ($0.00 < 0.05$), dengan nilai tersebut maka diperoleh hasil bahwa maka dapat diartikan bahwa kedua variant populasi tidak sama atau data tidak homogen, pada penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi klasik, dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan uji *independent sample T-test*, variant dari data diatas sudah dapat diketahui. Pada tabel uji analisa diperoleh nilai ($-2.913 < 2.000$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan kecenderungan agresivitas untuk anggota Polri yang menggunakan senpi dan yang tidak menggunakan senpi, hal tersebut tidak sesuai dengan Berkowitz (dalam Tri Dayakisni, 2003), terdapat dua syarat yang harus dipenuhi untuk dapat terjadi perilaku agresi. Pertama adalah adanya pengalaman *arousal* (kondisi yang mengganggu) yang merupakan suatu kesiapan agresi dalam diri individu

dan yang kedua adalah eksternal stimulus sebagai contohnya adalah senjata api. Senjata adalah salah satu bentuk stimulus eksternal yang akan membangkitkan motivasi/dorongan pengungkapan agresi. Artinya jenis senjata tertentu akan merangsang individu mendorong munculnya pengungkapan agresi dan senjata tersebut mempunyai peran sebagai alat untuk menyampaikan tindakan agresinya.

Temuan ini menyebutkan bahwa ketersediaan sebuah senjata saja tidak cukup untuk menjadi sebuah pemicu atau menjadi dorongan eksternal dari perilaku agresivitas, agresivitas adalah perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh banyak hal antara lain : deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, frustrasi, stress, provokasi, pengaruh obat-obatan terlarang (*drug effect*) dan alkohol.

Temuan di lapangan menyebutkan bahwa kecenderungan agresivitas antara anggota Polri yang menggunakan senpi dan yang tidak menggunakan senpi adalah sama, tidak ada suatu pengaruh ketersediaan senjata dalam

operasional sehari-hari anggota polri yang membuatnya lebih agresif dari anggota yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori bandura (Bandura, Ross & Ross, 1961) bahwa Ganjaran atau hukuman terhadap perilaku agresi tidak perlu dialami sendiri oleh pelaku. Seperti sudah dikemukakan dalam percobaan dengan boneka Bobo telah membuktikan bahwa hanya dengan melihat rekaman video anak bisa menjadi agresi atau tidak agresi, tergantung pada jenis film yang dilihatnya dalam rekaman video tersebut (Bandura, Ross & Ross, 1961).

Ganjaran agresivitas tidak perlu langsung diterapkan atau didapatkan oleh anggota polri sendiri yang memegang senjata, namun dapat juga diperoleh dari pembelajaran observasional anggota lain disekitar yang telah melakukan agresi dan mendapatkan ganjaran atau hukuman dikarenakan agresivitasnya tersebut. Bandura (1979) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam

lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

Berdasarkan pendapat Leonard Berkowitz (dalam Tri Dayakisni, 2003), bahwa senjata adalah bentuk stimulus eksternal yang akan membangkitkan motivasi/dorongan pengungkapan agresi dan senjata tersebut mempunyai peran sebagai alat untuk menyampaikan tindakan agresinya, maka dengan tidak adanya perbedaan kecenderungan agresi antara anggota polri yang menggunakan senjata api dan yang tidak menggunakan senjata api, ada kemungkinan bahwa anggota polri sudah mampu mengendalikan agresifnya baik anggota polri yang memegang senjata api maupun anggota polri yang tidak memegang senjata api.

Sesuai pendapat Cok (dalam Gibson, dkk, 1989) yang menyatakan bahwa salah satu dari konsekuensi stress adalah akibat subyektif (subjective effect) yakni berupa agresi, maka bagi anggota polri yang memegang senjata melakukan tindakan melawan hukum (misal : membunuh) atau bunuh diri,

kemungkinan yang bersangkutan kurang mampu mengelola kondisi stress pada dirinya. Seperti diketahui perwujudan stress antara lain gelisah, agresi (misal : marah), merasa harga dirinya rendah dan perasaan terpicu, dan yang bersangkutan kebetulan membawa senjata api maka sebagai ungkapan dari rasa marah dan kecewa tersebut ia menggunakan senjata untuk membunuh dan bunuh diri.

Daftar Pustaka

(www.tribunnews.com/regional/2016/07/04/20--oknum-polisi--di-jambi-terancam-dipecat).

Back. K. W. 197. *Social Psychology*.
US: Jhon Willey & Sons, inc

Baron, R.A & Byrne. (1991). *Sosial Psychology: Understanding Human Interaction*. 6 th .
USA: Allyn & Bacon.

Bandura. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

----- . 1986. *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological

Gibson. dkk. 1989. *Organizations : Behavior Structure Processes*. Eleventh Edition. New York : Mc Graw Hill

SK KAPOLRI Nomor 82 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Senjata Non-Organik

SK KAPOLRI Nomor 82 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Senjata Non-Organik

Tri Dayakisni dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press